



REINTEGRASI HARMONISASI SOSIAL MELALUI UPACARA ADAT MERBAYO DI TENGAH KEBERAGAMAN BAGI SUKU PAKPAK BOANG

Sonia Manik^{1*}, Mery Silalahi², Rusmauli Simbolon³,
Sudirman Lase⁴, Jupalman Welly Simbolon⁵

Fakultas Ilmu Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract:

This research aims to determine and describe the reintegration of social harmonization through the merbayo traditional ceremony amidst the diversity of the Pakpak Boang community in Gunung Meriah District. This research uses qualitative research methods with an ethnographic approach. Data was obtained by observing, interviewing and documenting. The theories used in this research are solidarity theory, conflict theory and reintegration theory. This research was conducted in several villages in Gunung Meriah District, including Sukamakmur village, Sanggaberu Silulusan village, Block 15 village and Block 18 village. The results of this research show that the merbayo traditional ceremony is one way to restore social harmony in the Pakpak community. Boang in Gunung Meriah District. Through the many stages in the traditional ceremony, Merbayo supports the process of restoring or reuniting the social harmony of society, after the conflicts resulting from the demolition and burning of churches that occurred in Gunung Meriah District in 2015.

Keywords: social harmonization, reintegration, merbayo traditional ceremony

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan reintegrasi harmonisasi sosial melalui upacara adat merbayo di tengah keberagaman masyarakat Pakpak Boang yang ada di kecamatan Gunung Meriah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori solidaritas, teori konflik dan teori reintegrasi. Penelitian ini dilakukan di beberapa desa yang terdapat di kecamatan Gunung Meriah, di antaranya desa Sukamakmur, desa Sanggaberu Silulusan, desa Blok 15 dan desa Blok 18. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara adat merbayo merupakan salah satu cara untuk dapat merajut kembali harmonisasi sosial masyarakat Pakpak Boang yang ada di kecamatan Gunung Meriah. Melalui banyaknya tahapan-tahapan di dalam upacara adat merbayo mendukung dalam proses mengembalikan atau menyatukan kembali harmonisasi sosial masyarakat, setelah adanya perseteruan-perseteruan akibat pembongkaran dan pembakaran gereja yang terjadi di kecamatan Gunung Meriah pada tahun 2015 silam.

Kata kunci: harmonisasi sosial, reintegrasi, upacara adat merbayo

PENDAHULUAN

Suku Pakpak adalah salah satu suku yang sebagian besar terdapat di provinsi Sumatera Utara dan terdapat juga di provinsi Aceh. Berdasarkan dialek dan daerah asal tradisionalnya, suku Pakpak terbagi menjadi lima bagian atau yang biasa disebut dengan silima suak, yaitu Pakpak Pegagan, Pakpak Keppas, Pakpak Simsim, Pakpak Klasen dan Pakpak Boang. Kelima bagian suku Pakpak (*silima suak*) tersebut terdapat di berbagai

33 | **Korespondensi mengenai artikel dapat dilakukan kepada:**

Sonia Shindy Manik, Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Humaniora Kristen, IAKN Tarutung
Email: soniashindyamanik@gmail.com



daerah yang berbeda-beda. Namun secara geografis sebenarnya ke lima suak tersebut menyatu atau berbatasan langsung satu dengan yang lainnya (Lister, 2006:1).

Salah satu *kerja baik* dalam suku Pakpak yaitu upacara adat perkawinan. Upacara adat perkawinan yang biasa dilaksanakan dan dianggap ideal karena semua hak dan kewajiban dari kerabat pihak pengantin laki-laki dan pengantin perempuan telah terpenuhi disebut upacara adat *merbayo*. Sedangkan jika bentuk perkawinan yang dilakukan dengan upacara yang sederhana dan cukup dihadiri keluarga dekat saja, tetapi semua unsur adat terpenuhi, namun secara ekonomi lebih kecil di sebut *sohom-sohom* (Lister, 2006:5).

Upacara adat *merbayo* pada suku Pakpak Boang dilaksanakan berdasarkan tahapan adat pada suku Pakpak Boang. Dari banyaknya kegiatan-kegiatan pada tahapan di dalam pelaksanaan upacara adat *merbayo* yang melibatkan keluarga besar (pihak yang berpesta) dan tentunya masyarakat Pakpak yang ada di kecamatan Gunung Meriah, kabupaten Aceh Singkil menunjukkan solidaritas yang masih tetap terjaga. Hal ini terlihat dari adanya pembagian kerja bagi *simatah daging* (pemuda pemudi), *partua ibages* (kaum ibu), *partua ibale* (kaum bapak) dalam menyiapkan segala keperluan dalam upacara adat tersebut. Seperti gotong-rotong dalam membuat dan mempersiapkan teratak, menyiapkan bahan makanan hingga memasak makanan yang dilakukan bersama-sama. Hal ini menunjukkan masyarakat suku Pakpak melaksanakan kerja adat bersama-sama demi mencapai suatu tujuan agar upacara adat *merbayo* tersebut berjalan dengan baik dan lancar.

Melalui kegiatan upacara adat *merbayo* dapat memberikan dampak kepada masyarakat Pakpak yang terdapat di kecamatan Gunung Meriah. Salah satu dampak dari kegiatan upacara adat *merbayo* ialah menciptakan atau menyatukan kembali (*reintegrasi*) harmonisasi sosial masyarakat Pakpak di kecamatan Gunung Meriah, dimana sebelumnya pernah terjadi pembongkaran gereja GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) di Desa Sanggaberu Silulusan dan pembakaran gereja HKI (Huria Kristen Indonesia) di desa Sukamakmur pada 13 Oktober 2015 (Ahmad, 2016:52). Kejadian pembakaran dan pembongkaran gereja tersebut diawali oleh demonstrasi di kantor Bupati Aceh Singkil yang dilakukan oleh kelompok APPI (Aliansi Pemuda Peduli Islam) menuntut pemerintah Aceh Singkil untuk membongkar gereja



yang dianggap bangunan liar karena tidak memiliki IMB (Prasetya & Persada, 2022:161).

Kejadian tersebut memicu adanya perseteruan di antara masyarakat Kristen dan non Kristen yang di dalamnya termasuk masyarakat Pakpak Boang yang berbeda keyakinan. Kurang lebih setengah tahun masyarakat suku Pakpak Boang tidak melaksanakan berbagai kegiatan termasuk kegiatan upacara adat *merbayo*. Tidak bisa dipungkiri setelah kejadian tersebut membuat masyarakat suku Pakpak Boang yang berbeda keyakinan memiliki rasa sensitif satu sama lain. Selain itu rasa kecewa dan trauma akan adanya isu-isu permasalahan selanjutnya, membuat banyak masyarakat Pakpak yang beragama Kristen sempat mengungsi di wilayah Sumatera Utara, diantaranya ke wilayah Tapanuli Tengah, Pakpak Bharat dan Dairi kurang lebih satu minggu. Begitu juga dengan masyarakat suku Pakpak Boang yang beragama non Kristen tetap menjaga jarak dengan adanya rasa saling menjaga satu sama lain.

Namun, seiring berjalannya waktu upacara adat *merbayo* ini kembali terlaksana di dalam masyarakat suku Pakpak. Melalui upacara adat *merbayo* yang terdiri dari banyaknya tahapan yang tentunya melibatkan unsur *sulang silima*, keluarga besar kedua belah pihak dan seluruh masyarakat suku Pakpak Boang yang terdapat di Kecamatan Gunung Meriah, dapat merajut kembali harmonisasi sosial di dalam masyarakat di kecamatan Gunung Meriah. Dalam hal ini harmonis merupakan keadaan masyarakat yang hidup dengan damai dan tenteram. Hal ini selaras dengan (Jannah & Nawir, 2018:3) yang menyatakan bahwa harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Oktaningrum, Perpustakaan, Tasikmalaya, Studi, & Perpustakaan, 2017:30). Etnografi adalah penelitian yang khas yang melibatkan etnografer untuk



berpartisipasi sebagai pengamat, baik secara terang-terangan atau diam-diam untuk mengamati apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Achmad & Ida, 2018:130). Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai “Reintegrasi Hamonisasi Sosial Melalui Upacara Adat Merbayo di Tengah Keberagaman Bagi Suku Pakpak Boang.”

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data primer (rekaman suara, fotodan data sekunder (jurnal dan buku). Terdapat empat proses dalam analisis data menurut (Rijali, 2019:83), yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat suku Pakpak Boang yang terdapat di kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh singkil, merupakan masyarakat yang hidup harmonis dan damai. Setiap masyarakat mematuhi setiap norma-norma, menjaga pola hubungan dengan menghargai keberagaman yang terdapat di dalam masyarakat. Hal ini dilakukan oleh setiap masyarakat yang ada di kecamatan Gunung Meriah untuk mewujudkan tujuan bersama dalam masyarakat yaitu hidup dengan harmonis dan damai. Masyarakat suku Pakpak Boang yang terdapat di kecamatan Gunung Meriah memiliki agama yang berbeda-beda. Namun perbedaan agama ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat suku Pakpak Boang untuk tetap hidup dengan harmonis. Hal ini selaras dengan (Jannah & Nawir, 2018:3) yang menyatakan bahwa harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat.

Setiap kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat termasuk kegiatan upacara adat, terlaksana di dalam masyarakat Pakpak Boang. Upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat (Herdiyanti, 2017:2). Hal ini menyatakan bahwa upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat tardisional yang dilakukan secara turun-temurun yang memiliki makna dan tujuan di



dalamnya. Hingga saat ini upacara adat merupakan serangkaian keseharian aktivitas masyarakat lokal yang sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan bisa juga hanya sekedar sebagai bentuk perayaan. Salah satu upacara adat pada masyarakat suku Pakpak Boang yang terlaksana dengan baik dari dahulu hingga sekarang yaitu kegiatan upacara adat *merbayo*. Upacara adat ini merupakan upacara adat yang sangat kerap dilaksanakan setiap bulannya oleh masyarakat Suku pakpak Boang di kecamatan Gunung Meriah. Terlaksananya upacara adat ini dengan baik dikarenakan adanya solidaritas sosial di dalam masyarakat suku Pakpak Boang. Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Firmando, 2021:96).

Selain upacara adat *merbayo* solidaritas masyarakat di kecamatan Gunung Meriah juga terlihat dari terbentuknya persatuan atau organisasi suku Pakpak Boang yang di dalamnya terdapat berbagai jenis marga yang berbeda-beda. Terdapat juga perbedaan agama di dalam setiap organisasi Pakpak Boang yang terlaksana dengan baik sampai saat ini. Dari banyaknya persatuan dan organisasi-organisasi pada suku Pakpak Boang di kecamatan Gunung Meriah tentunya membuat masyarakat Pakpak Boang semakin solid dan kompak. Jiwa solidaritas inilah yang membuat masyarakat Pakpak Boang yang terdapat di kecamatan Gunung Meriah dapat hidup dengan harmonis.

Berdasarkan data-dat yang diperoleh peneliti, bahwa di dalam masyarakat yang hidup dengan damai dan harmonis, tidak bisa dipungkiri terdapat juga konflik di dalamnya. Hal ini selaras dengan pendapat (Tualeka, 2017:34), yang menyatakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yakni konflik dan konsesus. Dimana teori konsensus tersebut menguji integritas dalam masyarakat dan teori konflik menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan tersebut. Dalam hal ini teori konflik menyatakan bahwa masyarakat dipersatukan oleh “ketidakbebasan yang dipaksakan.” Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Hal inilah yang terjadi di dalam masyarakat Suku Pakpak Boang yang terdapat di kecamatan Gunung Meriah. Dimana sebelumnya masyarakat di kecamatan Gunung Meriah hidup dengan harmonis. Namun pada tahun 2015 silam tepatnya pada 13 Oktober



2015, gereja HKI (Huria Kristen Indonesia) yang terletak di desa Sukamakmur, Kecamatan Gunung Meriah, di bakar oleh massa. Setelah pembongkaran tersebut, selang beberapa hari, Gereja GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) yang terletak di desa Sanggaberu Silulusan, juga menjadi salah satu gereja yang di bongkar oleh satpol PP yang di awasi oleh anggota kepolisian. Hal ini dilatarbelakangi karena masyarakat Kristen tidak mendapat izin untuk membangun tempat ibadah secara resmi dari pemerintah setempat.

Akibat pembongkaran dan pembakaran gereja yang terjadi di kecamatan Gunung Meriah tersebut, memberikan suatu dampak yang cukup besar bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Singkil, termasuk kecamatan Gunung Meriah. Tidak bisa dipungkiri, dampak dari kejadian tersebut menimbulkan disharmonisasi (tidak harmonis) yang memicu timbulnya perseteruan di dalam masyarakat di kecamatan Gunung Meriah termasuk masyarakat suku Pakpak Boang yang berbeda agama. Banyak masyarakat yang saling menjaga jarak satu sama lain dengan tidak berinteraksi seperti biasanya serta masing-masing masyarakat merasa sensitif satu sama lain.

Segala kegiatan yang biasanya terlaksana di dalam masyarakat menjadi tertunda bahkan tidak terlaksana hingga beberapa bulan setelah kejadian tersebut. Termasuk pada kegiatan-kegiatan upacara adat. Salah satu upacara adat yang tidak terlaksana pada saat itu yaitu upacara adat *merbayo*. Padahal upacara adat ini adalah upacara adat yang sebelumnya kerap dilaksanakan sebulan sekali oleh masyarakat suku Pakpak Boang yang ada di kecamatan Gunung Meriah. Namun karena adanya rasa trauma, cemas dan rasa khawatir akan adanya permasalahan yang berkelanjutan membuat masyarakat terpaksa tidak melaksanakan kegiatan upacara tersebut pada saat itu.

Salah satu cara yang berhasil mengembalikan harmonisasi sosial masyarakat suku Pakpak Boang di tengah-tengah keberagaman yaitu melalui upacara adat *merbayo*. Dimana kegiatan upacara adat ini tidak memandang perbedaan agama maupun kepercayaan pada setiap individu di dalam masyarakat. Proses maupun usaha mengembalikan harmonisasi sosial di dalam masyarakat ini dapat dipahami dengan istilah reintegrasi sosial. Reintegrasi adalah suatu proses pembentukan norma- norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan (Soekanto Soerjono, 2013:293). Dengan terlaksananya kembali upacara adat *merbayo* setelah terjadinya konflik pembongkaran dan pembakaran gereja



di Kecamatan Gunung Meriah, maka timbullah norma-norma baru di dalam masyarakat. Norma ini disepakati dan dilaksanakan oleh masyarakat suku Pakpak sebagai wujud kesadaran di dalam masyarakat suku Pakpak Boang demi terwujudnya kembali masyarakat yang harmonis.

Hal ini dikarenakan terdapat keunikan di dalam pelaksanaan setiap tahapan pada upacara adat *merbayo* yang melibatkan unsur *sulang silima*, keluarga besar dari kedua belah pihak yang berpesta dan masyarakat Pakpak Boang yang ada di kecamatan Gunung Meriah ikut serta dalam pelaksanaan upacara adat ini sampai selesai. Artinya pada pelaksanaan upacara adat ini setiap sanak keluarga memiliki hak dan kewajiban adat yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat suku Pakpak Boang baik yang Kristen maupun masyarakat Pakpak Boang yang beragama Islam. Artinya selagi masyarakat suku Pakpak, mau tidak mau harus wajib mengikut kegiatan Upacara adat tersebut dan membayar adat sesuai hak dan kewajiban yang telah ditetapkan.

Terdapat sembilan tahapan pada pelaksanaan upacara adat *merbayo* pada suku Pakpak Boang yang terdapat di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, di antaranya:

1. Tahap *Simerjaloan* (tunangan)

Tahap *simerjaloan* (tunangan) yang dihadiri oleh *simatah daging* (pemuda-pemudi) dan kerabat calon pengantin, merupakan tahap awal pada upacara *merbayo* pada suku Pakpak Boang di Aceh Singkil. Dalam pelaksanaan ini, calon pengantin dari pihak laki-laki bersama kerabatnya mendatangi calon pengantin perempuan dengan meminta izin terlebih dahulu kepada ketua umum dan ketua pelaksana pemuda-pemudi. Walaupun kegiatan ini belum dihadiri oleh keluarga besar kedua calon pengantin, namun tahap ini merupakan tahap awal yang memberikan tanda keseriusan dari kedua calon pengantin. Pada Tahap ini calon pengantin laki-laki akan membawa emas dan kain. Kegiatan ini terus terlaksana dengan baik hingga kini. Hal ini merupakan salah satu bentuk solidaritas pemuda- pemudi Pakpak dalam mengikuti tahapan awal dalam upacara adat *merbayo*.

2. Tahap Mengkata Utang (menentukan emas kawin),

Sebelum tim pengkat utang berangkat terlebih dahulu orangtua si calon pengantin perempuan mengundang keluarga dekat untuk menyampaikan akan datangnya tim pengkat utang dari calon pengantin laki-laki. Informasi ini diperoleh



berdasarkan laporan dari bibi (*namberu*) si gadis yang hendak kawin. Mereka yang berkumpul terdiri dari *berru mbellen*, *berru diangkip*, *sinina* dan para *perkaing* (upah pahun, upah turang) dan lain sebagainya untuk mendiskusikan kepada kerabat tersebut tentang jenis permintaan sebagai mas kawin. Pada saat itu juga ditunjuk seorang juru bicara (*persinabul*) dari pihak perempuan. Untuk *persinabul* akan di beri makan dengan menyembelih seekor ayam dan kelengkapannya (*mersendiri*). Orang yang ditunjuk biasanya, kerabat semarganya yang mengerti akan adat atau marga lain yang dipercayai dan mapu. Pemberian dan penyerahan ini disebut dengan *mengampu persinabul* (Lister, 2006:13).

3. Tahapan *Memmere Emas Pilihan* (Permintaan doa restu dari paman)

Memmere emas pilihan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam menjelang perkawinan. Dalam masyarakat Pakpak *memmere emas pilihan* yaitu kegiatan meminta doa restu yang sangat besar kepada pamannya atau dalam bahasa Pakpak dikenal dengan sebutan *Puhun*.

4. Tahapan *Membagi Roji* (membagi kewajiban dari pihak laki-laki dan perempuan)

Istilah *membagi roji* dalam suku Pakpak yaitu suatu cara yang dilaksanakan oleh keluarga pengantin laki-laki untuk merumuskan dan memutuskan kewajiban masing-masing kerabat dalam pembayaran emas kawin yang telah disepakati oleh kedua belah pihak kerabat calon mempelai.

5. Tahapan *Mertupol*

Mertupol adalah tahap selanjutnya dalam upacara adat merbayo. Pada tahap ini kedua pihak calon pengantin mendapatkan pengakuan dari pihak agama untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Kegiatan ini dilakukan di gereja yang di hadiri oleh panatua-panatua gereja dan orang tua dari kedua belah pihak serta para kerabatnya. Dalam hal ini keluarga dari pihak laki-laki juga akan menyiapkan makanan yang dimasak bersama-sama pada hari itu juga. Karena pada tahap ini semua keluarga dari pihak laki-laki maupun perempuan akan berkumpul dan biasanya sepulang dari gereja akan dilaksanakan makan bersama di rumah calon pengantin laki-laki.

6. Tahapan *Pemasu-masuan* (Pemberkatan di gereja)

Pada tahap ini akan dilaksanakan suatu pemberkatan di gereja serta dilaksanakan suatu pengikatan janji suci di gereja yang dihadiri oleh seluruh anggota gereja (jemaat gereja) beserta seluruh keluarga dan kerabat dari kedua pengantin. Pada tahap ini kita



dapat juga melihat bagaimana solidaritas masyarakat Pakpak kembali harmonis. Dimana pada tahap pemasu-masuan seluruh keluarga dari kedua belah pihak termasuk unsur *sulang silima* beserta kerabat dari ke dua pengantin akan hadir melihat pemberkatan di Gereja. Dalam hal ini kita dapat melihat jiwa toleransi kembali muncul, dimana ketika ada sanak saudara dari ke dua pengantin yang beragama non kristen akan tetap hadir di gereja dan menyaksikan pemberkatan bersama-sama.

7. Tahapan *Mengerana Adat*

Setelah selesai pemberkatan di gereja, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan inti adat atau dalam bahasa Pakpak disebut dengan istilah *mengerana adat*.

8. Tahapan *Balik Ulbas* (pulang ke rumah pengantin perempuan)

Balik ulbas adalah tahap selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh kedua pengantin. Setelah 3-4 hari berakhirnya pesta pernikahan, maka kedua pengantin akan berangkat dan menginap beberapa hari di rumah orangtua pengantin perempuan. Dalam hal ini orangtua perempuan mengundang para kerabatnya beserta *persinabul* untuk makan bersama-sama. Setelah beberapa hari kemudian, kedua pengantin kembali pulang ke rumah orangtua laki-laki. Dalam hal ini, bilamana pada saat pesta masih ada kewajiban pihak orangtua laki-laki dan telah dijanjikan untuk dibayar pada saat balik ulbas maka hal itu juga harus dibawa (Lister, 2006:51-52).

9. Tahapan *Balik Une* (pulang ke rumah pengantin laki-laki)

Balik une adalah tahap selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh kedua pengantin. Setelah *balik ulbas*, maka kedua penganti kembali lagi pulang ke rumah pengantin laki-laki (*balik une*). Dari kesembilan tahap dalam pelaksanaan upacara adat *merbayo* ini, tentunya membuat masyarakat Pakpak semakin sering bertemu, berkumpul, berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik yang pada akhirnya membuat solidaritas dan kerja sama di dalam masyarakat semakin kuat. Sehingga hal inilah yang menjadi pendukung dalam mengembalikan harmonisasi sosial di tengah-tengah masyarakat suku Pakpak Boang yang ada di kecamatan Gunung Meriah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, upacara adat *merbayo* merupakan kegiatan adat yang dapat memelihara dan mewujudkan solidaritas di dalam masyarakat Suku Pakpak Boang di Kecamatan Gunung Meriah. Solidaritas di dalam pelaksanaan upacara adat ini



dapat mewujudkan harmonisasi di dalam masyarakat. Hal ini terbukti bahwa upacara adat *merbayo* menjadi salah satu hal yang berhasil merajut kembali harmonisasi masyarakat Suku Pakpak Boang di Kecamatan Gunung Meriah setelah terjadinya perseteruan di dalam masyarakat akibat adanya pembongkaran dan pembakaran gereja di Kecamatan Gunung Meriah pada tahun 2015 silam.

Sesuai dengan uraian kesimpulan, maka penulis mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Kepada Masyarakat Suku Pakpak Boang

Hendaknya masyarakat Pakpak Boang yang terdapat di Kecamatan Gunung Meriah dapat melestarikan dan melaksanakan dengan baik upacara adat *merbayo* di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam.

2. Kepada Masyarakat Luas

Hendaknya setiap masyarakat memelihara dan melestarikan dengan baik setiap upacara adat yang mereka miliki.

3. Kepada Peneliti Lain

Disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan skla penelitian yang lebih luas untuk mendapatkan dan mewujudkan penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Ahmad, H. A. (2016). Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(3), 8.
- Firmando, H. B. (2021). Realitas Sosial Keluarga Batak Toba dan Relevansinya Terhadap Solidaritas Sosial di Kawasan Danau Toba The Social Reality of the Toba Batak Family and Its Relevance to Social Solidarity in the Lake Toba Area. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(2), 84–101.
- Herdiyanti, C. J. (2017). *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa jada Bahrin Kecamatan merawang Kabupaten Bangka*. V, 1–14.
- Jannah, S. M., & Nawir, M. (2018). *Sosiologi*. VI, 1–8.
- Lister, T. (2006). *Adat dan Tata Cara Perkawinan Masyarakat Pakpak*. Grasindo Monoratama.



-
- Oktaningrum, P. (2017). *PRESERVASI KOLEKSI BAHAN PUSTAKA AKIBAT BENCANA ALAM DI PERPUSTAKAAN SDN KUDANG TASIKMALAYA*. 5(1), 23–36.
- Prasetya, *Angga, & Persada, S. S. (2022). Membaca Konflik: Problematika dan Refleksi atas Kehidupan Beragama Masyarakat Aceh Singkil. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(3), 156–167. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i3.21212>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Soekanto Soerjono, S. B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32–48.